

**HADIS HADIS PERKATAAN *LAGHW*  
(STUDI HADIS TEMATIK)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**THORIQUN NURIL MAHMUDI**

**NIM. 211104020002**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2025**

**HADIS HADIS PERKATAAN *LAGHW*  
(STUDI HADIS TEMATIK)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadits



Oleh:

**THORIQUN NURIL MAHMUDI**

**NIM. 211104020002**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2025**

**HADIS HADIS PERKATAAN *LAGHW*  
(STUDI HADIS TEMATIK)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadits

Oleh:

Thoriqun Nuril Mahmudi  
NIM. 211104020002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Disetujui oleh pembimbing  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Ahmad Fajar Shodik. Lc, M.Th.I  
NIP. 198602072015031006

**HADIS-HADIS PERKATAAN *LAGHW***  
**(STUDI HADIS TEMATIK)**


**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

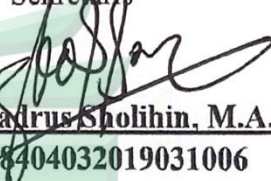
Hari : Kamis  
Tanggal : 11 Desember 2025

**Tim Penguji**

Ketua Sidang

  
**Muhammad Faiz, M.A.**  
NIP: 198510312019031006

Sekretaris

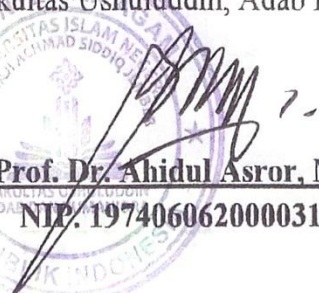
  
**Ahmad Badrus Sholihin, M.A.**  
NIP: 198404032019031006

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Aminullah, M. Ag.  
2. Ahmad Fajar Shodik, Lc. M.Th.I.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora

  
**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.**  
NIP: 197406062000031003

## MOTTO

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknyalah ia bertutur kata baik atau lebih baik diam."\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī, Ṣoḥīḥ Bukhārī, Juz.8 (Beirut: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H) 11

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam dengan mengharap ridha, rahmat dan maunah-Nya yang hingga saat ini kami dapat beribadah dengan khusyuk dan istiqomah serta dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam mendapatkan gelar sarjana. Tak lupa shalawat serta salam kami haturkan pada Baginda Nabi Muhammad Saw. dan kepada keluarga dan kepada para sahabatnya. Kami selaku penulis skripsi ini persembahkan dengan rasa syukur kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yakni Moh. Junaidi dan Nur Laeli yang telah dengan tulus mencurahkan kasih sayang, dukungan, serta doa yang tiada henti sehingga penulis dapat berdiri pada titik ini.
2. Para guru penulis, terkhusus kepada Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku pengasuh PP. Al-Bidayah Jember yang telah membimbing dan memotivasi penulis akan makna kehidupan.
3. Kakak kandung (Nur Fadilah M) dan kakak ipar (Moh. Rizky) yang telah memberikan motivasi serta arahan bagi penulis yang selalu memberikan semangat serta membawa hal-hal positif.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s

ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	s
ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	„(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه , هـ	ه , هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini dengan judul ***“Hadis Hadis Perkataaan Laghw (Studi Tematik Hadis)”*** dengan sebaik-baiknya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw., yang merupakan suri tauladan dan membimbing kita dari dalam kehampaan menuju jalan penuh dengan keberkahan yakni agama Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember;
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, selaku dekan fakultas Ushuluddin adab dan Humaniora,
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum selaku ketua jurusan studi islam
4. Bapak Muhammad Faiz. Lc.M.A. selaku ketua program studi Ilmu Hadis
5. Bapak Ahmad Fajar Shodik. Lc, M.Th.I selaku dosen pembimbing yang selama ini membimbing penulis sehingga penyusunan penelitian ini dapat terselesaikan.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Beserta segenap civitas akademika Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora.
7. Sahabat dan teman-teman penulis baik di PP Al-bidayah Jember, kampus dan lainnya yang penulis tidak dapat sebut satu persatu,
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam proses pembuatan skripsi ini baik dalam hal memberikan dukungan, doa, ataupun dalam bentuk lainnya selama proses penyelesaian Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwasanya dalam penulisan penelitian ini jauh dari kata sempurna yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan dan perbaikan, sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang akademisi dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Jember, Desember 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Penulis

## ABSTRAK

Pergaulan remaja masa kini tidak lepas dari kebiasaan berkomunikasi yang cenderung santai dan bebas, termasuk dalam penggunaan bahasa sehari-hari, seperti “anjay,” “anjir,” dan variannya, yang merupakan bentuk plesetan dari kata kasar “anjing.” Ucapan seperti ini dikategorikan kedalam ungkapan *laghw*, yaitu perkataan atau perbuatan sia-sia yang tidak memiliki nilai manfaat, bahkan bisa berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Islam melalui Al-Qur’an dan hadis secara tegas mengajarkan pentingnya menjaga lisan, karena ucapan yang tidak terkontrol dapat merusak akhlak, hubungan sosial, dan kualitas keimanan.

Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu; 1.) Bagaimana konsep hadis perkataan *laghw*? 2.) Bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai hadis perkataan *laghw* dalam membentuk pergaulan yang lebih etis?

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, diantaranya: 1.) Menggali dan memahami konsep *laghw* dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW 2.) mengetahui kontekstualisasi nilai-nilai hadis perkataan *laghw* yang dapat diterapkan dalam membentuk pergaulan yang lebih etis.

Penelitian dilakukan melalui pendekatan studi pustaka (library research) dan metode tematik (maudhu’i) dengan menganalisis hadis-hadis yang berhubungan dengan perkataan *laghw*. Untuk memperdalam analisis, digunakan teori hermeneutika Syuhudi Ismail, yang menekankan pentingnya pemahaman hadis secara kontekstual, meliputi aspek historis, sosial, linguistik, dan situasional.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Konsep hadis tentang perkataan *laghw* sebagaimana hadis Nabi dalam kitab Shahih Bukhari No. 6018. Dalam hadis tersebut kita diajarkan untuk berkata hal yang baik jika tidak maka lebih baik diam dari pada menimbulkan mudarat seperti ucapan “anjay” beserta plesetan lainnya. Begitu pula dengan hal yang mencakup bentuk perkataan dan perbuatan *laghw* lainnya seperti sombong (takabbur), dengki (hasad), marah yang tidak terkendali, serta cinta dunia (hubbul dunya). Hal ini menunjukkan pentingnya pengendalian diri, menjaga hati serta lisan demi membangun hubungan yang harmonis yang sesuai dengan ajaran Islam. 2.) Kontekstualisasi nilai-nilai hadis tentang perkataan *laghw* menurut Syuhudi Ismail yaitu dalam memahaminya tidak cukup melihat hadis secara tekstualnya berarti memahami hadis melalui lafaz dan redaksinya saja, namun juga secara kontekstual yang artinya melihat hadis pada latar belakang sosial, budaya dan maksud dari hadis tersebut. hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah dalam kitab Shohih Bukhori No. 6018. Secara tekstual hadis ini memerintahkan supaya setiap ucapan membawa nilai yang positif jika tidak maka lebih baik diam dari pada dapat menyakiti orang lain serta menjaga kehormatan akan dirinya.

**Kata Kunci:** Etika Komunikasi, Hadis, *Laghw*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori .....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian .....	22

B.	Pendekatan Penelitian.....	22
C.	Sumber Data .....	22
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	23
E.	Analisis Data .....	24
F.	Keabsahan data.....	24
BAB IV HASIL PEMBAHASAN .....		26
A.	Pemahaman Konsep Hadis Perkataan <i>Laghw</i> .....	26
B.	Kontekstualisasi Nilai-Nilai Hadis Perkataan <i>Laghw</i> .....	44
BAB V PENUTUP.....		61
A.	Kesimpulan.....	61
B.	Saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....		63
Lampiran-lampiran.....		65
BIODATA PENULIS .....		67

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu .....	17
------------------------------------------------------------	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pergaulan remaja merupakan fase penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan nilai-nilai moral seseorang. Pada tahap ini, remaja kerap berada dalam lingkungan yang penuh dinamika sosial, interaksi, dan percakapan yang dapat mempengaruhi kehidupan spiritual dan akhlaknya. Salah satu peristiwa yang terjadi pada pergaulan remaja yaitu munculnya perkataan yang tidak senonoh atau tidak bermanfaat, atau dapat disebut dengan kata *laghw* dalam istilah Islam. Istilah ini merujuk pada ucapan atau perbuatan yang tidak memiliki manfaat, bahkan sering kali mengarah kepada sesuatu yang negatif seperti ghibah (menggunjing), fitnah, atau debat yang tidak berujung pada kebaikan.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari terutama di kalangan remaja, *laghw* sendiri kerap kali ditemukan kebiasaan berperilaku atau menggunakan kata-kata yang tidak bermakna, bahkan dapat berpotensi melanggar norma-norma yang ada. Hal ini sering diwujudkan dalam berbagai bentuk obrolan kosong, menyebarkan gosip atau berita yang tidak benar dan mengucapkan kata-kata kasar. Perilaku semacam ini tidak hanya mencerminkan kebiasaan berbahasa yang kurang baik, tetapi juga menunjukkan minimnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga etika dalam komunikasi sehari-hari. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an secara tegas mencela perilaku *laghw* dan memuji mereka yang mampu menghindarinya. Dalam Surah Al-Mu'minin ayat 1-3, Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) mereka yang khusyuk dalam shalatnya, dan mereka yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna (*laghw*)."<sup>1</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa menghindari *laghw* merupakan salah satu ciri orang beriman. Akan tetapi, dalam konteks remaja, perkataan *laghw* sering kali dianggap hal biasa dalam interaksi sosial. Misalnya, candaan berlebihan, obrolan yang tidak produktif, hingga ucapan yang merendahkan orang lain. Hal ini dapat mengikis nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi dasar dalam pergaulan mereka.

Salah satu contoh dari perbuatan *laghw* yang populer pada pergaulan remaja saat ini yaitu mengucapkan kata “anjay,” “anjir,” “anjrit” dan semacamnya. Perlu diketahui kata kata tersebut merupakan kata turunan atau plesetan dari kata “anjing.” Kata anjing sendiri dianggap kasar diubah menjadi kata “anjay,” “anjir,” “anjrit” dan semacamnya yang dianggap mengandung makna yang lebih halus daripada kata “anjing.” Upaya plesetan ini bertujuan untuk mengurangi tingkat kekasarannya ketika mengucapkannya. Hal ini juga berlaku pada makian atau umpatan yang sering dilakukan oleh orang Jawa, yaitu dengan kata “asu” yang memiliki makna anjing dalam bahasa Indonesia dipelesetkan menjadi kata “asem” (buah yang rasanya asam)

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Perkata Tajwid Warna*, Al-Quran (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012).



Selain Al-Qur'an, Rasulullah SAW juga memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya menjaga lisan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Tirmidzi).<sup>2</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa seorang mukmin harus mampu menjaga lisannya dari perkataan yang sia-sia atau buruk. Namun, dalam realitasnya, remaja sering kali kurang menyadari dampak perkataan *laghw* terhadap hubungan sosial, perkembangan kepribadian, dan kualitas keimanannya.

Peristiwa ini diperparah oleh perkembangan media sosial, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, sering kali menjadi ruang bagi berbagai bentuk *laghw*. Percakapan online yang tidak bermanfaat, saling sindir, atau bahkan ujaran kebencian menjadi gambaran nyata dari bagaimana *laghw* menyusup dalam pergaulan modern. Kondisi ini menuntut adanya kajian mendalam untuk memahami akar permasalahan dan solusinya dalam perspektif Islam.

Lebih jauh, dalam konteks hadis, terdapat banyak panduan dan peringatan tentang pentingnya menjaga lisan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

---

<sup>2</sup> At-Tirmizi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-Tirmizi*. Jilid 4 (Beirut: Dar Al-Gharib Al-Islami, 1998. M) 241

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Artinya: "Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kata yang diridhai Allah tanpa dia sadari, maka Allah mengangkatnya beberapa derajat. Dan sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kata yang dimurkai Allah tanpa dia sadari, maka dia akan terjatuh ke dalam neraka lebih dalam daripada jarak timur dan barat."<sup>3</sup>

Hadis ini memberikan gambaran jelas bahwa setiap ucapan memiliki konsekuensi besar di hadapan Allah SWT. Dalam konteks remaja, perkataan *laghw* tidak hanya berpotensi merusak hubungan antar individu, tetapi juga dapat memengaruhi kedalaman spiritual mereka. Selain itu, peristiwa ini memiliki dimensi sosial yang luas. Perkataan *laghw* sering kali menjadi penyebab konflik, salah paham, dan bahkan perpecahan dalam hubungan pertemanan maupun organisasi remaja. Padahal, Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga persaudaraan, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فُجَّ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فُجَّ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib)

<sup>3</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī, Ṣoḥīḥ Bukhārī, Juz.8 (Beirut: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H) 101

seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat".<sup>4</sup>

Sebagaimana uraian diatas dalam meneliti hadis-hadis yang berkaitan dengan *laghw* peneliti akan menggunakan teori hermeneutika Syuhudi Ismail. Teori hermeneutika, sebagai ilmu tentang penafsiran, menjadi landasan penting dalam memahami teks-teks keagamaan. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan teori hermeneutika dalam konteks Islam adalah Syuhudi Ismail. Pendekatan hermeneutika Syuhudi Ismail menawarkan kerangka berpikir yang komprehensif dalam menginterpretasi teks-teks keagamaan, termasuk hadis.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan teori hermeneutika Syuhudi Ismail sebagai kerangka analisis yang bertujuan untuk memahami fenomena perkataan *laghw* dalam pergaulan remaja. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari hadis-hadis yang berkaitan dengan perkataan *laghw*. Dengan demikian, peneliti dapat memahami konteks historis, sosial, serta relevansinya dalam konteks saat ini.

Syuhudi Ismail menekankan pentingnya memperhatikan dimensi historis, linguistik, dan kontekstual dalam memahami teks. Dalam konteks penelitian ini, dimensi historis akan membantu memahami pemahaman masyarakat terhadap perkataan *laghw* pada masa Rasulullah SAW. Dimensi

---

<sup>4</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī, Ṣoḥīḥ Bukhārī, Juz.3 (Beirut: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H) hlm 128

linguistik akan memungkinkan peneliti untuk menganalisis makna kata-kata dan ungkapan yang digunakan dalam hadis-hadis terkait perkataan *laghw*. Sementara itu, dimensi kontekstual akan membantu peneliti untuk memahami perkataan *laghw* dalam konteks kehidupan remaja masa kini.

Kajian tematik tentang perkataan *laghw* dalam pergaulan remaja dengan menggunakan teori Syuhudi Ismail menjadi penting untuk dilakukan. Selain memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *laghw* dalam perspektif hadis, kajian ini juga bertujuan untuk memberikan solusi praktis dalam menjaga lisan dan meningkatkan kualitas interaksi sosial remaja.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas maka dapat rumuskan ke dalam fokus penelitian diantaranya;

1. Bagaimana konsep hadis perkataan *laghw*?
2. Bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai hadis perkataan *laghw* dalam membentuk pergaulan yang lebih etis?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian dari fokus penelitian diatas maka dapat disimpulkan diantaranya;

1. Untuk memahami konsep hadis perkataan *laghw*
2. Untuk memahami kontekstualisasi nilai-nilai hadis perkataan *laghw* dalam membentuk pergaulan yang lebih etis

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, setelah penelitian ini terselesaikan penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi semua kalangan terkhususnya dari segi teoritis dan praktis

##### a. Secara Akademik

Hasil penelitian ini penulis mengharap akan menjadi penambah wawasan serta sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan agama Islam terutama terkait dengan perkataan *laghw* dalam pandangan hadis Nabi, yang mana perkataan *laghw* sendiri dianggap hal lumrah dilingkungan remaja saat ini.

##### b. Secara Praktis

1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pengalaman baru serta menambah wawasan keilmuan keagamaan terkhusus dalam bidang perkataan *laghw* dalam pandangan hadis Nabi. Selain itu penelitian ini juga menjadi tolak ukur penulis dalam bidang karya tulis ilmiah, sehingga penelitian ini menjadi acuan penulis untuk membuat karya tulis berikutnya.

2) Bagi instansi, sebagai kontribusi dalam menambah literatur UIN KHAS Jember, khususnya fakultas ushuluddin adab dan humaniora

3) Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang perkataan *laghw* dan penulis mengharap penelitian ini

menjadi perbandingan dan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

### E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. yang bertujuan agar tidak terjadi kesalah pemahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Definisi istilah merupakan suatu langkah untuk memberi arah agar tidak terjadi kesalah pemahaman dalam menginterpretasi dari penelitian nanti. Di samping itu juga dapat mengarahkan jalannya penelitian serta dapat memberikan gambaran yang dapat dipahami melalui judul

#### a. *Laghw*

Kata *al-Laghwi* ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa arab اللغو yang memiliki arti perkataan yang bukan-bukan atau omong kosong.<sup>5</sup>

Istilah ini merujuk pada ucapan atau perbuatan yang tidak memiliki manfaat, bahkan sering kali mengarah kepada sesuatu yang negatif seperti ghibah (menggunjing), fitnah, atau debat yang tidak berujung pada kebaikan. *lagw* tidak hanya terbatas pada perkataan saja namun juga perbuatan yang tertuju pada sifat yang tercela. Adapun sifat-sifat yang

---

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Kelima bel (Surabaya: Pustaka Progressif, n.d.). Hal. 1276

termasuk dalam *laghw* yaitu, seperti sombong (takabbur), dengki (hasad), marah yang tidak terkendali, serta cinta dunia (hubbul dunya)

b. Hadis

Kata hadis dalam kamus Munawwir yang berasal dari akar kata حَدَّثَ - يَحْدِثُ berasal dari kata حَدَّثَ yang memiliki arti baru,<sup>6</sup> namun dari segi makna lain memiliki beberapa diantaranya; الطري (lunak, lembut dan baru) dan الخبر (berita) dan الكلام (perkataan). Sedangkan menurut istilah muhadditsin, hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat atau sirah beliau, baik sebelum dan sesudah kenabian.

c. Tematik

Metode tematik disebut juga dengan metode mauḍû'i. Kata mauḍû'i berasal dari kata موضوع yang merupakan isim maf'ul dari kata وضع yang berarti masalah atau pokok pembicaraan.<sup>7</sup> Secara bahasa kata mauḍû'i yaitu meletakkan sesuatu atau merendahnya, sehingga kata tersebut. Metode tematik adalah metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang ada di dalam kitab-kitab hadis terkait dengan topik penelitian. Mustofa muslim mengatakan bahwa mauḍû'i adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan metode mauḍû'i

---

<sup>6</sup> Munawwir. Hal 242

<sup>7</sup> Munawwir. Hal 1516

cara untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis yang berkaitan dengan topik atau tujuan tertentu untuk kemudian disusun sesuai dengan sebab-sebab munculnya pemahaman dengan penjelasan, pengkajian serta penafsiran dalam masalah tersebut.<sup>8</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkuman sementara dari isi penelitian yang mana bertujuan supaya mudah dalam mengerti dari pembahasan yang ada. Pada penelitian ini materi yang dibahas terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki sub bab yang saling berhubungan antar satu pembahasan dengan pembahasan yang lain.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini memuat beberapa pembahasan di dalamnya, diantaranya adalah;

**Bab I :** Pendahuluan, Bab ini merupakan dasar dalam penelitian, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

**Bab II :** kajian Pustaka, Bab ini merupakan uraian tentang landasan teori mengenai gambaran umum tentang permasalahan yang akan diangkat. pada bab ini berisikan mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori

---

<sup>8</sup> Fauzan Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin, "Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 195–228, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>. Hlm 199-200



**Bab III :** Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yang memuat di dalamnya berupa, pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta beberapa tahap penelitian

**Bab IV :** bab ini menyuguhkan mengenai hasil penelitian, yaitu mengenai pemahaman serta konsep hadis perkataan *laghw* apakah kata-kata yang populer di kalangan remaja saat ini merupakan hal yang baik atau hal buruk yang harus di hindari dan juga mengenai pengaplikasian nilai-nilai hadis perkataan *laghw* dalam membentuk pergaulan remaja yang lebih etis.

**Bab V :** Penutup, yakni berisikan kesimpulan dan saran. Adapun isi dari kesimpulan dan saran yaitu mengenai hasil dari pembahasan serta memberikan masukan ataupun saran-saran berdasarkan hasil penelitian.<sup>9</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada poin ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan diteliti yang bertujuan membedakan antar penelitian terdahulu, bahwasanya pokok masalah yang diteliti serta dibahas belum pernah dieliti oleh penulis lain. Oleh sebab itu tidak pantas ketika apa yang diteliti sudah pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, diantaranya;

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Fuadi Isnawan dalam bentuk jurnal tahun 2021. Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia dengan judul “Pandangan Hukum Islam Terhadap Peristiwa Penggunaan kata “Anjay” Dalam Pergaulan Remaja”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *lybrary research* atau kepustakaan, artinya sumber data yang digunakan yaitu melalui beberapa kahzanah literatur yang terkait dengan adab pergaulan serta etika dalam berkomunikasi dalam agama Islam.

Hasil dari Penelitian yang dilakukan oleh Fuadi Isnawan dengan judul “Pandangan Hukum Islam Terhadap Peristiwa Penggunaan kata “Anjay” Dalam Pergaulan Remaja” dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam kaidah pergaulan Islam, penggunaan kata “anjay” ini tidak diperbolehkan karena dapat merusak esensi dari pergaulan dalam ajaran

Islam yang mengutamakan kemuliaan dan kesantutan dalam pergaulan. Tidak dibenarkan menggunakan kata tersebut walaupun dalam makna yang baik dan tidak negatif. Selain bertentangan dengan adab pergaulan, kata “anjay” tersebut juga akan bertentangan dengan etika berkomunikasi dalam Islam yang yang menjunjung tinggi kemuliaan dalam setiap perkataan yang ada, seperti prinsip Qaulan Layyina, Qaulan Karima dan Qaulan Ma’rufa<sup>10</sup>

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Indah Amelia dalam bentuk Skripsi pada tahun 2021. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “*Toxic di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Terhadap Surah An-Nisa’: 148 Dan Surah Al-Muntahanah: 02)*”

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) artinya dalam menumpulkan data yang diperoleh melalui beberapa literatur yang dianalisis menjadi sebuah karya ilmiah. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan maudhu’i, artinya salah satu metode tafsir dengan cara mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur’an mengenai tema yang dibahas.

---

<sup>10</sup> Fuadi Isnawan, “Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Penggunaan Kata ‘Anjay’ Dalam Pergaulan Remaja,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 115–35, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1300>.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Indah Amelia dengan judul “*Toxic* di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Terhadap Surah An-Nisa’: 148 Dan Surah Al-Muntahanah: 02)” dapat diambil kesimpulan bahwasanya toxic memiliki arti racun atau sesuatu yang beracun. Racun yang dimaksud yaitu perkataan kasar, kotor, mencela dan memaki. Dijelaskan didalam Al-Qur’an yang memilki arti sama dengan toxic ialah kata su’ yang berarti jelek, rusak. Maka dijelaskan dalam surah An-Nisa’: 148 dari ayat tersebut, Allah membenci ucapan buruk, artinya adanya larangan dalam melakukan toxic, dan dalam surah Al-Mumtahanah dari ayat tersebut, melakukan toxic akan menimbulkan permusuhan, kebencian, sehingga dapat mengakibatkan putusnya ikatan silaturahmi.<sup>11</sup>

- 3) Penelitian yang dilakukan Nurrul Khasanah, Yoan Indah Lestari, Sophia Nuraini, Andi Luthfiyyah LD dan Ani Nur Aeni dalam bentuk jurnal tahun 2021. Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang dengan judul “Pentingnya Etika Berbicara Dalam Perspektif Islam Bagi Remaja Milenial”

Dalam penelitian ini menggunakan metode kepnyuluhan dan tujuan dari penelitian dilakukan yaitu untuk memberikan kesadaran bahwa betapa pentingnya berbicara dalam perspektif Islam bagi remaja milenial.

---

<sup>11</sup> INDAH AMELIA, “*Toxic* Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Terhadap Surah An-Nisa’: 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02),” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

Terdapat beberapa poin etika berbicara dalam perspektif Islam di antaranya; Jujur, melihat wajah atau mata lawan bicara, berbicara yang baik atau diam, menghindari *ghibah*, tidak memotong pembicaraan, menunjukkan rasa antusiasme pada saat berbicara, berusaha menghindari perdebatan dan menghindari perkataan sarkasme<sup>12</sup>

- 4) Penelitian yang dilakukan Muhammad Febrian dalam bentuk skripsi tahun 2020. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Makna Kata *Al-Laghwi* Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)”

Dalam penelitian ini jenis metode yang digunakan menggunakan jenis metode kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode maudhu’i, artinya sumber data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka dengan merujuk beberapa tulisan, baik tulisan dalam bentuk arsip, buku teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain- lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Febrian dengan judul “Makna Kata *Al-Laghwi* Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)” dapat diambil kesimpulan bahwasanya makna *Al-Laghwi* yaitu suatu perbuatan ataupun perkataan yang memperbuat atau membincangkan hal-hal tidak ada manfaatnya ataupun sia-sia, terutama perbuatan dan

---

<sup>12</sup> Nurrul Khasanah et al., “PENTINGNYA ETIKA BERBICARA DALAM PERSPEKTIF ISLAM BAGI REMAJA MILLENNIAL,” *Abdimas Indonesia* 1, no. 2 (2021): 26–32, <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>.

perkataan maksiat yang merusak dan merendahkan budi, yang tidak memberi faedah bagi kesejahteraan dunia ataupun bagi kebahagiaan akhirat Dan ditemukan 11 ayat yang membahas *al-Laghw* salah satunya terletak pada Qur'an surah Al-Mukminun ayat 3.<sup>13</sup>

- 5) Penelitian yang dilakukan Fayyad Jidan dalam bentuk skripsi tahun 2024. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul “Makna Kata *Al-Laghw* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah buku Relasi Tuhan dan Manusia karya Toshihiko Izutsu dan kamus-kamus bahasa Arab. Sumber data sekundernya yaitu karya-karya yang memiliki keterhubungan langsung. Penelitian ini membahas mengenai perkembangan makna kata *laghw* dengan menggunakan pendekatan semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu. Terdapat beberapa perbedaan makna kata *laghw* dalam kamus-kamus Arab, buku ensiklopedia al-Qur'an, dan al-Qur'an.

Dapat diambil kesimpulan dari hasil Penelitian yang dilakukan Fayyad Jidan dengan judul “Makna Kata *Al-Laghw* Dalam Al-Qur'an

---

<sup>13</sup> Muhammad Febrian, “MAKNA KATA AL-LAGHWI PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I),” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” bahwasanya peneliti menemukan makna kata *laghw* melalui semantik Toshihiko Izutsu yaitu suatu hal yang sia-sia baik perkataan dan perbuatan. Perkataan atau perbuatan sia-sia yang dimaksud adalah setiap yang tidak memiliki manfaat, faedah, nilai, bahkan hal-hal tercela dan tidak sesuai syariat. *Laghw* juga mengisyaratkan suatu peniadaan terhadap maksud tertentu, seperti sumpah *laghw* atau sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah yang tidak akan mendapatkan hukuman atau kaffarat atas sumpahnya<sup>14</sup>

Tabel 1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan penelitian	perbedaan Penelitian terdahulu
1.	Fuadi Isnawan dengan judul “Pandangan Hukum Islam Terhadap Peristiwa Penggunaan kata	Meneliti tentang etika berkomunikasi dalam pergaulan remaja dengan menggunakan jenis Metode penelitian <i>library research</i>	dalam penelitian ini hanya memaparkan etika berkomunikasi dengan penggunaan kata “anjay” dalam perspektif Islam secara umum, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan ini

<sup>14</sup> FAYYAD JIDAN, “MAKNA KATA LAGHW DALAM AL-QUR’AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU),” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

	“Anjay” Dalam Pergaulan Remaja”		terfokus pada penggunaan kata <i>laghw</i> yang cangkupannya lebih luas dari sekedar kata “anjay” serta menghubungkan ke dalam hadis-hadis Nabi
2.	Indah Amelia dengan judul “ <i>Toxic di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Terhadap Surah An-Nisa’: 148 Dan Surah Al-Muntahanah: 02)</i> ”	Meneliti tentang etika berkomunikasi dalam pandangan Islam dengan Menggunakan jenis metode penelitian <i>library research</i>	Dalam penelitian ini hanya memaparkan etika berkomunikasi di media sosial dalam pandangan Al-Qur’an, sedangkan pada penelitian yang dilakukan ini memaparkan etika berkomunikasi pada remaja dalam pandangan hadis-hadis Nabi
3.	Nurrul Khasanah, Yoan Indah Lestari, Sophia Nuraini, Andi Luthfiyyah	Meneliti tentang etika berkomunikasi dalam pandangan Islam bagi remaja	Dalam penelitian ini hanya memaparkan etika berkomunikasi dalam pandangan Islam secara luas,



	LD dan Ani Nur Aeni dengan judul “Pentingnya Etika Berbicara Dalam Perspektif Islam Bagi Remaja Milenial”		sedangkan pada penelitian yang dilakukan ini memaparkan etika berkomunikasi dalam pandangan hadis-hadis Nabi
4.	Muhammad Febrian dengan judul “Makna Kata <i>Al-Laghw</i> Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)”	Dalam penelitian ini meneliti tentang kata <i>Al-Laghw</i> dengan menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> dengan menggunakan metode tematik atau maudhu'i	Dalam penelitian ini memaparkan makna kata <i>Al-Laghw</i> dalam pandangan Al- Qur'an sedangkan dalam penelitian yang dilakukan ini memaparkan kata <i>Al-Laghw</i> dalam pandangan hadis-hadis Nabi
5.	Fayyad Jidan dengan judul “Makna Kata <i>Al-Laghw</i> Dalam Al-	Dalam penelitian ini meneliti tentang kata <i>Al-Laghw</i> dengan menggunakan jenis	Dalam penelitian ini memaparkan kata <i>Al-Laghw</i> dalam perspektif Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian

	Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)"	penelitian <i>library research</i>	yang akan dilakukan ini akan memaparkan kata <i>Al-Laghwa</i> dalam pandangan hadis Nabi.
--	----------------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------

## B. Kajian Teori

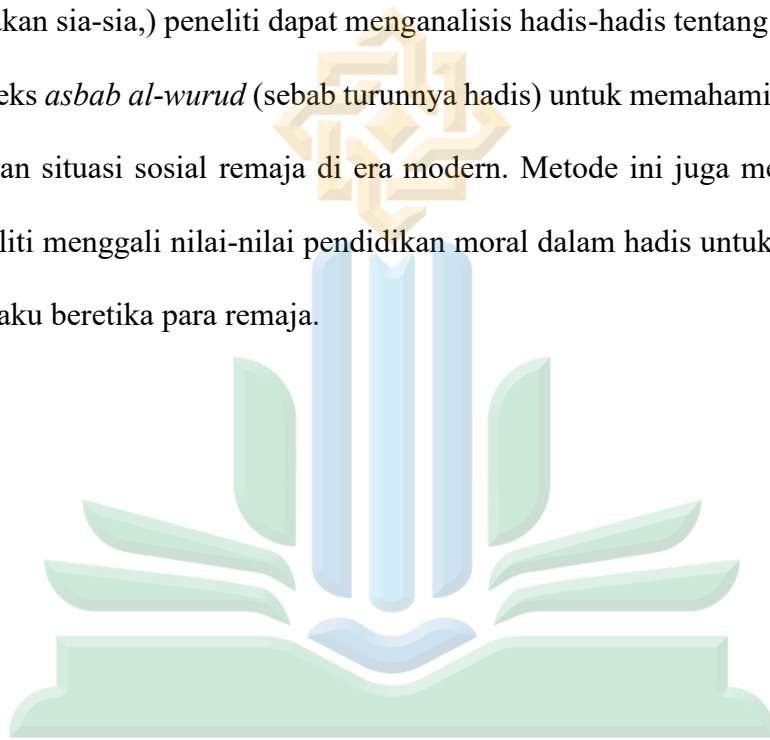
Hermeneutika dalam konteks studi hadis menjadi salah satu pendekatan penting untuk memahami makna teks dalam konteks sejarah dan sosial tertentu. Syuhudi Ismail adalah salah satu pemikir yang mengembangkan pendekatan hermeneutika dalam studi hadis. Ia menekankan pentingnya memahami teks hadis melalui analisis historis dan kontekstual yang mendalam. Syuhudi Ismail berpendapat bahwa hadis tidak hanya dipahami secara teks saja, namun juga perlu mempertimbangkan konteks sosio-historis saat hadis tersebut disampaikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan relevansi hadis dengan kehidupan kontemporer tanpa mengabaikan makna asli yang terkandung di dalamnya<sup>15</sup>

Dalam memaknai hadis Syuhudi Ismail menawarkan beberapa langkah sehingga dapat menentukan mana hadis yang dimaknai secara tekstual dan kontekstual, yang bersifat temporal, lokal, maupun universal. Langkah-langkah tersebut adalah: melihat bentuk redaksi matan, menghubungkannya dengan kedudukan nabi ketika menyampaikan sebuah hadis, melalui latar

<sup>15</sup> Sri Handayana, "Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail," *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 16, no. 2 (2019): 255–236, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i2.101>. Hlm 228

belakang munculnya sebuah hadis, dan meneliti hadis yang tampak saling bertentangan.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Syuhudi Ismail, pada penelitian ini yang berfokus pada memahami konsep "*laghw*" (perkataan atau tindakan sia-sia,) peneliti dapat menganalisis hadis-hadis tentang *laghw* dalam konteks *asbab al-wurud* (sebab turunnya hadis) untuk memahami relevansinya dengan situasi sosial remaja di era modern. Metode ini juga memungkinkan peneliti menggali nilai-nilai pendidikan moral dalam hadis untuk membangun perilaku beretika para remaja.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Dalam melakukan pengkajian dan penelitian terhadap hadis-hadis tentang *laghw*, penulis menggunakan studi kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan studi tematik. Studi kepustakaan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah terhadap buku- buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada sehingga diperoleh data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan.

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan *maudū'ī* pada hadis tidak jauh berbeda dengan pendekatan *maudū'ī* pada tafsir Al-Qur'an, yaitu menghimpun hadis-hadis yang membicarakan satu tema yang sama kemudian memberikan penjelasan dan kesimpulan ulama terhadap hadis tersebut. Sehingga pada penelitian ini penulis mencoba mengumpulkan hadis-hadis yang bertema tentang *laghw* yang tersebar luas di beberapa literatur dan kitab hadis.

##### **C. Sumber Data**

Sumber data merupakan berbagai referensi yang digunakan untuk mendeskripsikan penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai bacaan, buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya, ada dua sumber dalam penelitian ini diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Sumber primer

Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah menelusuri hadis dalam kitab-kitab standar hadis yaitu Al-Kutub Al-Tis'ah. Al-Kutub Al-Tis'ah Merupakan istilah bagi 9 kitab hadis karya Ulama-Ulama hadis mu'tabar seperti Muwattah' Malik, Musnad Ibn Hanbal, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Turmudzi, Sunan An-Nasya'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan Ad-Darimi.

## 2. Sumber sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab atau buku terkait pembahasan ini, termasuk kitab syarah hadis, kamu, dan ensiklopedia, berupa website, software atau artikel jurnal yang sesuai atau terkait dengan tema pembahasan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, skripsi, jurnal, buku, dan sebagainya. Data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca, menelaah dan menganalisis sumber-sumber data berdasarkan topik permasalahan yang telah dirumuskan, dan kemudian dilakukan penelitian secara sistematis dan komprehensif untuk menghasilkan data yang runtut dan sistematis, penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

1. Koleksi data, yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan data penelitian.
2. Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang berkaitan dengan penelitian.
3. Klasifikasi data, yaitu menempatkan data sesuai dengan sub bab dan aspek-aspek pembahasan.
4. Interpretasi data, yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi, dan diklarifikasikan.

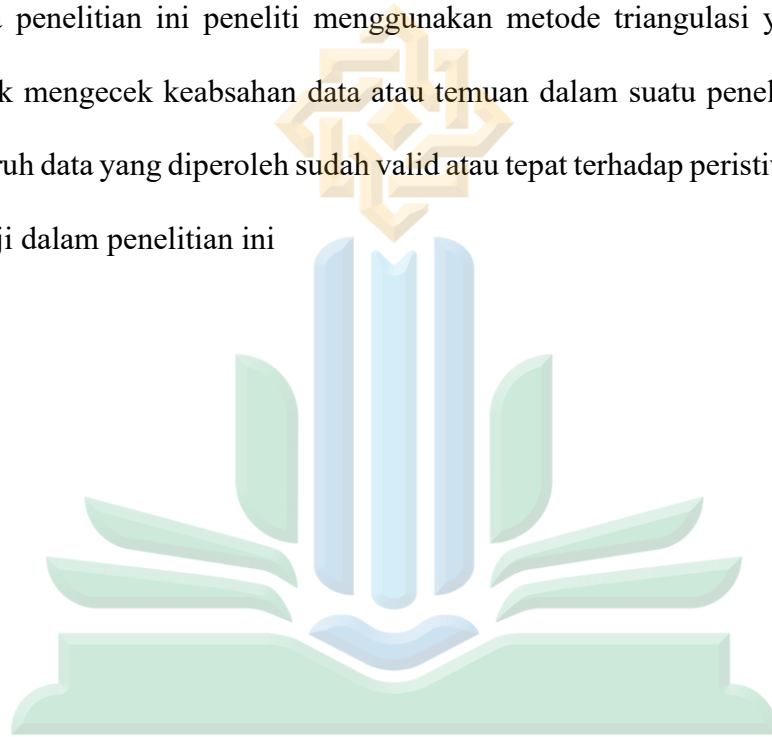
#### **E. Analisis Data**

Ketika setelah terkumpulnya data-data yang diperlukan dalam pembahasan pada penelitian ini, maka dilakukan tahapan analisis data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode *deskriptif*. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Mencari dan mengumpulkan literatur-literatur yang terkait dengan perkataan *laghw* atau etika dalam berkata
2. Menyusun pembahasan dalam satu kerangka
3. Mengkaji secara ilmiah data-data yang diperoleh dengan merujuk kepada literatur yang ada.
4. Membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh serta hal yang telah diteliti.

#### **F. Keabsahan data**

Data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. dalam penentuan akurasi data yang telah diperoleh baik dari sumber primer atau sekunder perlu dilakukan pengecekan ulang. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan terhadap data yang telah terkumpul. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi yakni metode untuk mengecek keabsahan data atau temuan dalam suatu penelitian, apakah seluruh data yang diperoleh sudah valid atau tepat terhadap peristiwa yang akan dikaji dalam penelitian ini



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### HASIL PEMBAHASAN

#### A. Pemahaman Konsep Hadis Perkataan *Laghw*

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Begitu pula dengan hal etika komunikasi dalam Islam, yang mana Islam selalu mengajarkan berperilaku budi pekerti baik dalam perbuatan maupun perkataan untuk menjaga hubungan sosial supaya tetap harmonis dan memperkuat hubungan tali silaturahmi di dalamnya. Cara bergaul dalam Islam didasarkan dengan budi pekerti yang baik menciptakan suasana harmonis dengan berbicara dengan cara yang lembut, sopan dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Isra' ayat 53.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). (QS. Al-Isra' 17: Ayat 53)<sup>16</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya, sebagai umat Islam seharusnya mampu menguasai lisan dalam menjaganya dari perkara yang buruk dan tidak menyakiti perasaan sesama makhluk yang akan menimbulkan putusnya tali persaudaraan. Akan tetapi para remaja saat ini yang terjadi baik itu di media sosial maupun di lingkungan menggunakan kata-kata yang tidak menampilkan akan prinsip komunikasi dalam Islam salah satu contohnya yaitu penggunaan

---

<sup>16</sup> RI, *Al-Qur'an Perkata Tajwid Warna*.



kata “anjay” dan semacamnya yang seiring berjalannya waktu kata ini semakin populer di kalangan remaja bahkan kalangan di bawah umur sekalipun. Ucapan ini sering diutarakan atau diungkapkan secara spontan yang secara umum digunakan dalam mengespresikan akan kekaguman, terkejut atau emosi lainnya. Hal ini dalam Islam dikenal dengan istilah *laghw*. Dikarenakan kata tersebut dapat termasuk pada perbuatan sia-sia atau tidak memiliki manfaat bahkan memiliki nilai negatif di dalamnya.

Kata “anjay” merupakan kata modifikasi atau plesetan dari kata “anjing” dalam konteks tertentu hal tersebut memiliki makna sebagai umpatan, namun kata “anjay” memiliki variasi seperti “anjir”, “anjrit,” “bjir” bahkan bila dalam kondisi marah ataupun kesal dapat kembali ke bentuk asal :anjing”, atau “anying.” Seperti *emang teman “anjing” lo, gue sudah percaya ke lo tapi lo nusuk gue dari belakang. Ketika merasa malah karena di khianati. Anying, motor gue kenapa? Ketika mengalami kejadian yang tak terduga yang menjengkelkan.*

Akan tetapi semua penggunaan kata-kata tersebut sesuai dengan kondisi si pengguna dan kehendaknya seperti halnya kata “anjay” di kalangan remaja, kata “anjay” lebih sering digunakan untuk ekspresi spontan menunjukkan kekaguman, keterkejutan ataupun merasa lucu terhadap sesuatu. Semisal ketika mendapatkan seseorang menaiki sepeda pangkal dengan skill

atrobatik *anjay! Keren banget!* Dalam konteks ini kata anjay digunakan dalam bentuk apresiasi.

Modifikasi kata atau plesetan tidak hanya terbatas pada kata “anjing” yang diplesetkan ke berbagai kata sebagaimana penjelasan sebelumnya, namun terdapat beberapa kata plesetan yang bersumber dari kata lain. Salah satu contohnya, yaitu kata “jangkrik,” “jasik,” dan lainnya. Kata plesetan ini berakar dari salam khas pemuda Surabaya (arek-arek Suroboyo) yaitu “Jancuk” hal ini tidak menutup kemungkinan kata tersebut masih digunakan tanpa adanya pengubahan kata ataupun penghalusan baik ketika bercanda maupun sedang marah. Bahkan orang tuapun tidak luput dari pelaku.

Perlu diketahui perkataan *laghw* sendiri tidak sebatas tentang ucapan, namun perilaku atau perbuatan sia-sia yang sering terjadi di masyarakat, terutama dikalangan umat Islam itu sendiri. Dengan demikian penulis akan mengutarakan macam-macam *laghw*. Diantaranya:

#### 1. Ghibah

Ghibah adalah membicarakan suatu tentang keburukan atau aib seseorang yang tidak disukainya. Ghibah juga dapat termasuk perilaku atau kebiasaan buruk memikirkan sesuatu secara tidak wajar, yaitu memberikan komentar negatif tentang seseorang serta orang yang dibicarakan tidak suka dan tidak berada di tempat. Orang yang melakukan ghibah akan membicarakan suatu hal yang pada asalnya

sederhana menjadi rumit dari perkara yang terjadi sebenarnya. Bahkan sesuatu yang tidak seharusnya untuk dibicarakan seperti aib dan privasi seseorang.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، حَدَّثَنَا مَيْمُونٌ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ، عَنْ ثَوْبَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَذُفُوا عِبَادَ اللَّهِ، وَلَا تُعَيِّرُوهُمْ، وَلَا تَطْلُبُوا عَوْرَاتِهِمْ؛ فَإِنَّهُ مَنْ طَلَبَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ طَلَبَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ فِي بَيْتِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakr, telah bercerita kepada kami Maimun, telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abbad dari Tsauban dari Nabi ﷺ bersabda, "**Janganlah** kalian menyakiti hamba-hamba Allah, jangan mencela mereka dan jangan mencari-cari aib mereka karena barang siapa yang mencari-cari aib saudaranya sesama muslim maka Allah akan mencari-cari aibnya hingga membeberkannya di dalam rumahnya." <sup>17</sup>

Ghibah sendiri memiliki makna yang menyerupai gosip yang sering dilakukan dan disaksikan pada kehidupan sehari-hari, bahkan pada acara televisi yang menyiarkan tentang kehidupan para artis ternama yang sebenarnya merupakan privasi serta aib yang tidak

seharusnya di ketahui khalayak umum seperti halnya serial acara “Silet,” “Go Spot (gosip seputar orang ternama)” dan berbagai serial televisi lainnya yang menyebarkan kabar burung, isu, kasus viral yang belum jelas benar tidaknya, bahkan dapat terjerumus pada fitnah.

<sup>17</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Jilid 37 (Muassasah Al-Risalah) hal 88

Walaupun ghibah merupakan perbuatan yang buruk, serta mengetahui bahwasanya dilarang dalam agama sebagaimana dalilnya yang sudah jelas dalam As- Sunnah dan Al- Qur'an sangat sedikit orang yang selamat atau dapat menghindari perbuatan ini. Sesuai dengan Firman Allah Swt.:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ إِنَّ إِلَهَكُمْ أَدْرَأُ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang."

(QS. Al-Hujurat 49: Ayat 12)<sup>18</sup>

Lisan memiliki jangkauan yang luas dari pada organ tubuh lainnya baik dari hal kebaikan maupun keburukan. Ketika seseorang tidak menjaga dengan baik lisannya dapat berakibat fatal. Banyak hubungan pertemanan dan persaudaraan baik itu muslim maupun non

<sup>18</sup> RI, *Al-Qur'an Perkata Tajwid Warna*.

muslim rusak hanya melalui perantara lisan, karena tidak menjaganya akan menyinggung dan menyakiti seseorang dengan melalui ghibah.<sup>19</sup>

## 2. Dusta

Dusta merupakan perkataan atau memberitakan suatu hal yang sebenarnya tidak terjadi atau tidak ada sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam kitab Mu'jam Maqayis al-Lughah karya Abu Husain Ahmad bin Faris Ibn Zakariyah, dusta atau bohong dapat disebut dengan *kazib* dalam bahasa arab diambil dari mashdar – كذب يَكْذِبُ yang memiliki arti memberikan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan sebenarnya sementara ia mengetahui.<sup>20</sup>

Dusta juga merupakan perbuatan yang serumpun dengan munafik, dikarenakan salah satu ciri kepribadian orang munafik yaitu berdusta sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا أَوْثَمَنَ خَانَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ "

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Abu Suhail, Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir dari bapaknya dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

<sup>19</sup> Syifaullah and Nandang Sunandar, “Ghibah Dalam Perspektif Hadis,” *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* Volume 2 no. 2 (2025):197

<sup>20</sup> Rukman Abdul Rahman Said, “Berdusta Dalam Tinjauan Hadis,” *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* 4, no. 1 (2020): hal 27.

'Tanda-tanda munafik ada tiga; jika berbicara dusta, jika diberi amanat dia khiyanat dan jika berjanji mengingkari'.<sup>21</sup>

Sesuai dengan hadis diatas perbuatan orang munafik dapat dilakukan siapa saja, begitu pula dengan berbuat dusta sebagaimana yang terjadi pada zaman Nabi seperti tuduhan yang diberikan kepada Istri Nabi.

### 3. Bersumpah

Pengertian sumpah sebagaimana yang di jelaskan oleh Imam Al-Suyuthi dalam kitabnya Al-Itsqon mengatakan bahwasanya yang dimaksud dengan sumpah yaitu, mempertegas serta memperkuat sebuah berita persaksian sebagai sumpah apabila bertujuan untuk memperkuat sebuah informasi.<sup>22</sup> Sumpah sendiri harus di sandarkan pada Allah Swt, jika dalam bahasa arab huruf sumpah atau *qasam* terdapat 3 huruf yaitu, و, ب, ت yang memiliki arti “demi”.

Namun seringkali dijumpai kebanyakan orang tidak menyandarkan pada Allah Swt. Setiap sumpah yang tidak disandarkan pada Allah Swt. termasuk perbuatan yang syirik seperti yang di sabdakan Nabi Muhammad Saw.

<sup>21</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī, Ṣoḥīḥ Bukhārī, Juz.3 (Beirut: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H) hal. 180

<sup>22</sup> Mayada Athya Nadhiro and Putri Rahmawati, “Kajian QS. Al-Baqoroh Ayat 224 Dalam Tafsir Al-Qurthubi : Memahami Makna Sumpah Yang Terlarang,” *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): hal 89.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، قَالَ: سَمِعَ ابْنُ عُمَرَ، رَجُلًا يَحْلِفُ: لَا وَالْكَعْبَةَ، فَقَالَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ»

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala', telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris, ia berkata, saya mendengar Al Hasan bin 'Ubaidullah dari Sa'd bin 'Ubaidah, ia berkata, Ibnu Umar mendengar seseorang bersumpah dengan mengatakan; tidak demi Ka'bah. Kemudian Ibnu Umar berkata, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ berkata, "Barang siapa yang bersumpah dengan selain nama Allah, maka sungguh ia telah berbuat syirik"<sup>23</sup>

#### 4. Nyanyian dan syair

Nyanyian merupakan menyenandung lagu atau syair yang dilontarkan sesuai nada, ritme, serta melodi tertentu hingga membentuk suatu nyanyian. Sedangkan syair itu sendiri adalah rangkaian kata demi kata yang dirangkai seindah mungkin. Syair ataupun nyanyian yang termasuk *laghw*, yaitu isi yang terkandung di dalamnya memuat sesuatu yang diharamkan misalnya menguraikan

sifat-sifat wanita atau gadis remaja dalam hal pujian ataupun celaan.

Sebagaimana Yusuf Qordhawi dalam beberapa karyanya menyebutkan syarat-syarat terkait hal ini, yaitu hukum nyanyian atau lagu sendiri hukumnya mubah jika isi yang terkandung sesuai dengan adab dan ajaran Islam. Kedua gaya tampilan dari penyanyi, isi yang

<sup>23</sup> Abu Daud Sulaiman bin Al-asy'at. *Sunan Abu Daud*. Jilid 3 (Beirut; Al-Maktabah Al-Asariyah) hal 223

terkandung dalam lagu yang dibawakan tidak melanggar dari norma agama namun, penampilan penyanyi serta dengan nada dan gaya yang sengaja dibuat sedemikian rupa agar menarik perhatian khalayak umum, bahkan dapat mempengaruhi dan membangkitkan nafsu dan hati. Maka yang hukum yang awalnya mubah menjadi syubhat dan makruh, bahkan dapat diharamkan. Syarat selanjutnya yang dipaparkan Yusuf Qordhawi yaitu tidak disertai dengan sesuatu yang jelas haram hukumnya, seperti halnya minuman khamar, menampakkan aurat, pergaulan dan campuran antara laki-laki serta perempuan melewati batas wajar.<sup>24</sup> Sebagaimana yang diterangkan dalam hadis Nabi Saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ حَاتِمِ بْنِ حَرْيْثٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ الْأَشْعَرِيِّ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْشَرُّ نَاسٍ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرُ، يُسَمُّوْهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا، يَعْرِفُ عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعْرِفِ، وَالْمَغْنِيَاتِ، يَخْسِفُ اللَّهُ بِهِنَّ الْأَرْضَ، وَيَجْعَلُ مِنْهُنَّ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ»

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ma'n bin Isa dari Mu'awiyah bin Shalih dari Hatim bin Huraitis dari Malik bin Abu Maryam dari Abdurrahman bin Ghanm Al Asy'ari dari Abu Malik Al Asy'ari dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, sebagian dari umatku akan meminum khamar yang mereka namai dengan selain namanya, akan bernyanyi dengan para

<sup>24</sup> Febrian, “MAKNA KATA AL-LAGHWI PERSPEKTIF AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU’I).” hal 26-27



biduan disertai dengan alat musik. Allah akan menutupi kehidupan mereka dan akan menjadikan sebagian mereka kera dan babi."<sup>25</sup>

*Al-laghw* (perkataan sia-sia) tidak hanya berasal dari lisan saja, namun terdapat pula yang terbentuk dalam perbuatan yang sia-sia. Diantaranya:

#### 1. Sombong

Sombong merupakan suatu perasaan yang terdapat pada dalam diri seorang, bahwasanya dirinya paling hebat dari pada orang lain ataupun merasa memiliki kelebihan dari orang lain. Sombong atau dalam Islam dikenal dengan istilah *takabbur* yang berasal dari bahasa arab تكبر – يتكبر yang memiliki arti memanggakan diri.<sup>26</sup> Secara istilah *takabbur* yaitu sikap berbangga diri dengan asumsi bahwa hanya diri ia seorang yang paling hebat dan merasa benar dari pada orang lain.

Takabbur sendiri memiliki makna yang sama dengan *ta'azum* yaitu menampakkan akan keagungan dan kebesaran yang dimiliki.

Hal yang menyebabkan seseorang menjadi sombong di antaranya dalam bidang keilmuan, nasab, kecantikan, amal dan ibadah serta kekayaan. Sebagaimana yang diutarakan Imam Al-Ghazali, sombong merupakan tingkah laku serta sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesar-besarkan serta memandang bahwa dirinya

<sup>25</sup> Ibnu Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī. *Sunan Ibnu Majah*. juz 2 (Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah) hal 1333

<sup>26</sup> Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.

lebih baik dari pada orang lain, yang mana ia menganggap orang lain dan tidak ada artinya di hadapannya yang tidak menutup kemungkinan untuk menghina orang lain. Hal ini ia secara tidak langsung tidak menghargai dan bersyukur akan kenikmatan yang Allah berikan kepada dirinya. Karena sifatnya tersebut kenikmatan yang ia rasakan bukan karunia Tuhan melainkan hasil dari jerih payah dirinya sendiri.<sup>27</sup>

Berdasarkan hal tersebut `bahwasanya sombong merupakan sifat dan perilaku yang menganggap diri orang yang hebat paling baik dari pada orang lain dan sifat sombong ini termasuk perbuatan atau sifat yang tercela yang patut dihindari karena sifat sombong ini dapat menyakibatkan terhalangnya seseorang untuk masuk surga. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ، جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي أَنْبَسٍ بْنِ تَغْلِبٍ، عَنْ فُضَيْلِ بْنِ الْقُيُمِيِّ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ» قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ»

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin

<sup>27</sup> Taufikurrahman, “Sombong Dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Tematik,” *Jurnal Tafseer* 8, no. 1 (2020): hal 39-40

Dinar, semuanya dari Yahya bin Hammad. Ibnu al-Mutsanna berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Syu'bah, dari Aban bin Taghlib, dari Fudlail al-Fuqaimi, dari Ibrahim an-Nakha'i, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Ada seseorang yang bertanya: "Bilamana seseorang ingin berpenampilan bagus dengan baju dan sandalnya (apakah termasuk dari kesombongan)?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah itu indah dan cinta terhadap keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."<sup>28</sup>

## 2. Dengki

Dengki merupakan keinginan untuk mengharap lenyapnya kenikmatan yang dirasakan oleh seseorang. Dengki atau iri hati juga merupakan perasaan tidak senang akan kenikmatan yang dirasakan oleh seseorang dan berusaha untuk menghilangkan kenikmatan tersebut, baik berpindah tangan pada dirinya ataupun hilang sama sekali. Sebagaimana menurut Mutawalli Al-Sha'wari yang dipaparkan dalam salah satu skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, dengki merupakan keinginan yang bersifat buruk, yakni keinginan untuk menghilangkan nikmat yang dimiliki seseorang meskipun dirinya tidak mendapatkan sesuatu.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Shohih Muslim

<sup>29</sup> Adkhana Faizzatur Rokhmah, "Dengki Dalam Perspektif Al-Quran Korelasi Dengan Teori Agresi," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018). Hal 18

Kata dengki atau iri hati atau dalam Islam dikenal dengan kata hasud berasal dari bahasa arab yang diambil dalam bentuk *mashdar* dari fiil madzi حَسَدَ - يَحْسُدُ - حَسَدٌ yang berarti iri hati atau dengki.<sup>30</sup> sikap dengki adalah bentuk dari tidak bersihnya batin seseorang yang bisa dimiliki siapa saja, namun ada yang bisa mencegah hatinya untuk tidak membiarkan sifat dengki tumbuh dan ada pula yang membiarkannya.

Sifat dengki merupakan penyakit hati yang berbahaya yang mana dapat mengakibatkan keburukan baik dirinya maupun orang yang didengki. Banyak hubungan yang awalnya harmonis menjadi retak bahkan saling benci dan menimbulkan rasa dendam pada hatinya hanya dengan sifat dengki tersebut. Bahkan hanya berangkat dari sifat ini dapat menyebabkan persengketaan, permusuhan, penipuan dan jaub dari hal itu dapat menimbulkan keributan pada lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu sifat dengki juga dapat melupakan hal baik yang seharusnya dilakukan, sesuai dengan sabda Nabi Saw.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَلَاحٍ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخَطْبَ - أَوْ قَالَ: الْعُشْبَ - "

<sup>30</sup> Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Shalih Al Baghdadi berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir -maksudnya Abdul Malik bin Amru- berkata, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Ibrahim bin Abu Asid dari Kakeknya dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jauhilah hasad (dengki), karena hasad dapat memakan kabaikan seperti api memakan kayu bakar."<sup>31</sup>

### 3. Marah

Marah merupakan sikap yang kurang pantas bagi orang mukmin di mana marah ialah sikap agresif yang ditujukan pada orang lain dikarenakan suatu permasalahan atau objek yang tidak sesuai dengan pikirannya. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali yang diutarakan oleh Edi Susanto dan kawan-kawan dalam jurnalnya yaitu sikap marah merupakan dorongan negatif yang berasal dari rayuan setan yang berpengaruh pada emosional manusia.<sup>32</sup>

Islam mengajarkan untuk mencegah dan menahan amarah merupakan perbuatan yang terpuji. Banyak hadis yang menyinggung mengenai pencegahan amarah salah satunya yaitu meredakan amarah dengan cara berwudhu sebagaimana sabda Nabi Saw.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلٍ صَنِعَانِيُّ مُرَادِيٌّ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ عُرْوَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ: إِذْ أَدْخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ فِكْلَهُ بِكَلَامٍ أَغْضَبَهُ، قَالَ: فَلَمَّا أَنْ غَضِبَ قَامَ، ثُمَّ عَادَ إِلَيْنَا وَقَدْ تَوَضَّأَ، فَقَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ عَطِيَّةٍ - وَقَدْ كَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ

<sup>31</sup> Sunan abi daud

<sup>32</sup> Edi Susanto, Susanti Vera, and Badri Khaeruman, “Keutamaan Menahan Amarah Dalam Perspektif Islam Studi Takhrij Dan Syarah Hadis,” *Gunung Djati Conference Series, Volume 8*, no. 2774–6585 (2022): hal 660

–، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Khalid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Wail Shan'ani Muradi, ia berkata: "Kami pernah duduk bersama 'Urwah bin Muhammad, tiba-tiba dihadapkanlah seseorang kepadanya. Orang tersebut kemudian mengungkapkan suatu hal yang membuat 'Urwah marah. Lantas saat 'Urwah hendak marah, ia pun beranjak pergi, lalu kembali kepada kami dalam keadaan telah berwudu. Kemudian ia berkata: Bapakku telah menceritakan kepadaku dari kakekku, 'Athiyah -salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ-, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya amarah itu datangnya dari setan, sementara setan tercipta dari api, dan api hanya dapat dipadamkan dengan air. Oleh karena itu, apabila salah seorang di antara kalian marah, hendaklah ia berwudu."<sup>33</sup>

#### 4. Cinta dunia

Cinta dunia atau sering didengar dengan istilah *hubbul dunnya* yaitu hawa nafsu manusia yang mengutamakan mengejar hal duniawi dan meninggalkan bahkan melupakan urusan akhirat yang menyebabkan lalai dalam beribadah terhadap sang pencipta. Cinta

dunia merupakan sifat yang tercela sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab suci Al-Qur'an, cinta dunia dapat menutup hati seseorang dan menjauhkan diri dari Allah Swt.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَلَا يَذْكُرُوا يَوْمَهُمُ الْحِسَابِ أَعَجَبَ الْكُفَّاءَ نَبَأُ تَهُ ۚ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطْمًا

<sup>33</sup> Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad ash-Shaybānī. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. (Mu'assasat al-Risālah)

وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ  
الْغُورِ

Artinya: "Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." (QS. Al-Hadid 57: Ayat 20)<sup>34</sup>

Sebagai manusia yang melewati berbagai cobaan dalam hidup baik itu dari segi duniawi maupun tidak, wajar jika seseorang memiliki kecenderungan rasa suka terhadap hal hal duniawi terutama pada harta dan jabatan yang dapat lalai terhadap urusan akhirat. Akan tetapi perlu digarisbawahi cinta dunia tidak selalu memiliki harta yang melimpah dan jabatan serta kekuasaan yang tinggi. Dalam tasawwuf, *hubbul dunnya* atau cinta dunia yaitu ketertarikan hati pada hal dunia

bukan pada jumlah dan jenis harta. Jika seseorang memiliki harta yang melimpah dan kekuasaan serta jabatan namun hatinya tidak berpengaruh dan menganggap hal duniawi bukanlah hal yang utama, maka hal tersebut tidak dianggap cinta dunia. Ukuran sebenarnya

<sup>34</sup> RI, *Al-Qur'an Perkata Tajwid Warna*.

seseorang dianggap cinta dunia adalah sejauh mana seseorang tertarik akan mengejar dunia dan kuatnya pengaruh terhadap dirinya.<sup>35</sup>

sebagaimana uraian tersebut *laghw* tidak hanya perkataan saja namun juga perbuatan yang tertuju pada sifat yang tercela. Sifat-sifat seperti sombong (takabbur), dengki (hasad), marah yang tidak terkendali, serta cinta dunia (hubbul dunya) merupakan bentuk al-laghw yang dapat merusak hubungan sesama saudara serta menjauhkan diri dari Sang Pencipta. Oleh karena itu, seorang mukmin dituntut untuk menjauhi segala bentuk al-laghw, baik ucapan maupun perbuatan, agar senantiasa menjaga hati dan selalu melakukan hal hal yang bermanfaat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT ayat 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Artinya: “dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,” (QS. Al-Mu'minun 23: Ayat 3)<sup>36</sup>

Dalam ayat tersebut kita diperintahkan untuk menjauhi dari perkara *al-laghw* yaitu perbuatan dan perkataan yang tidak mengandung manfaat seperti bergosip, mencari kesalahan orang lain serta perbuatan ataupun perkataan *laghw* lainnya

Dalam memahami hadis mengenai perkataan *laghw* (ucapan yang sia-sia atau tidak pantas), termasuk kata-kata seperti "anjir" dan "bjir," kita dapat

<sup>35</sup> Zahratul Farhah, “CINTA DUNIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN,” *Skripsi* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, 2024). Hal 19

<sup>36</sup> RI.



menggunakan pendekatan Syuhudi Ismail. Syuhudi Ismail adalah seorang ahli hadis yang menekankan pentingnya memahami hadis secara kontekstual, baik dari segi sejarah, makna, maupun penerapannya dalam kehidupan modern. Teorinya berusaha menjembatani pemahaman tradisional dan kebutuhan kontemporer umat Islam.

Hadis yang berkaitan dengan larangan perkataan *laghw* dapat ditemukan dalam beberapa riwayat. Salah satunya adalah sabda Rasulullah ﷺ:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.”<sup>37</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga lisan agar tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak bermanfaat atau bahkan bisa menimbulkan keburukan. Oleh sebab itu seseorang diharuskan untuk menjaga dan berhati-hati dalam berbicara, sesuai yang telah diajarkan Nabi Muhammad yaitu memikirkan dan direnungkan terlebih dahulu apa yang ingin dikatakan, apakah perkataan tersebut baik ataupun tidak. Jika perkataannya baik dan membawa kemaslahatan maka boleh untuk diucapkan, namun jika buruk dan dapat membawa kemudharatan maka menahan diri untuk mengutarakannya sebagaimana hadis diatas.

---

<sup>37</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī, Ṣoḥīḥ Bukhārī, Juz.8 (Beirut: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H) 11

## B. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Hadis Perkataan *Laghw*

Dalam pandangan Syuhudi Ismail, pemahaman hadis tidak bisa hanya terpaku pada dimensi tekstual semata, tetapi harus juga mencakup aspek kontekstual. Pendekatan tekstual berarti memahami hadis berdasarkan redaksi atau lafaznya sebagaimana tertulis dalam kitab-kitab hadis. Fokus pendekatan ini adalah pada keakuratan matan dan sanad hadis, dengan tujuan menjaga keaslian pesan Nabi Muhammad ﷺ. Namun, Syuhudi Ismail mengaskan bahwa pendekatan ini perlu adanya pendekatan kontekstual, yaitu memahami hadis dalam konteks waktu, tempat, budaya, dan kondisi sosial saat hadis itu disampaikan. Dengan memahami konteks, makna hadis bisa digali lebih dalam dan aplikasinya bisa disesuaikan dengan realitas kekinian tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.<sup>38</sup>

Menurut Syuhudi, pendekatan kontekstual sangat penting agar umat Islam tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang kaku, yang bisa berisiko menimbulkan kesalahpahaman dalam penerapan hadis. Maka, memindahkan makna hadis ke masa kini membutuhkan pemahaman terhadap konteks asalnya dan reinterpretasi yang cermat sesuai prinsip-prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, begitu pula dengan perkataan *laghw* yang akan

---

<sup>38</sup> Dayan Fithoroini and Muhammad Latif Mukti, "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42>.

dibahas melalui pandangan hadis-hadis Nabi. Artinya, dalam memahaminya tidak bisa hanya dari teksnya saja, namun juga harus melihat kondisi masyarakat ketika hadis itu disampaikan. Dalam konteks Arab pada masa Nabi, perkataan *laghw* mengacu pada ucapan yang tidak berguna, tidak sopan, atau bahkan menyesatkan. Dalam kehidupan modern, maknanya dapat berubah menjadi lebih luas, termasuk kata-kata kasar, umpatan, atau bahasa yang secara budaya dianggap tidak sopan akan tetapi sudah menjadi kebiasaan bahkan dianggap hal lumrah.

Kata-kata seperti "anjir" dan "bjir" pada awalnya mungkin tidak memiliki makna buruk, tetapi dalam perkembangan bahasa sehari-hari, kata-kata ini sering diggunakan sebagai bentuk ekspresi emosi yang bisa mengarah pada makna negatif atau kasar. Dalam pendekatan Syuhudi Ismail, kita perlu melihat bagaimana masyarakat memahami kata-kata ini dan dampaknya dalam komunikasi sosial. Jika kata-kata tersebut lebih sering dipakai dengan maksud tidak baik, maka sebaiknya dihindari.

Lebih lanjut, hadis-hadis yang membahas etika berbicara juga harus dikaji dengan mempertimbangkan realitas bahasa dan budaya setempat. Dalam pendekatan Syuhudi Ismail, pemahaman hadis tidak boleh lepas dari aspek linguistik dan perubahan makna dalam suatu masyarakat. Sebagai contoh, kata-kata tertentu yang dianggap kasar di satu daerah mungkin tidak

memiliki konotasi yang sama di daerah lain. Oleh karena itu, memahami hadis tentang perkataan *laghw* harus memperhitungkan aspek sosiolinguistik.

Teori Syuhudi Ismail juga menegaskan perlu adanya reinterpretasi hadis sesuai dengan kondisi zaman. Dalam hal ini, seseorang harus melihat apakah penggunaan kata-kata tertentu masih sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Jika suatu istilah berkembang menjadi sesuatu yang buruk atau merendahkan orang lain, maka jelas bahwa penggunaannya bertentangan dengan prinsip komunikasi Islami yang baik.

Di sisi lain, penting juga untuk memahami bahwa dalam budaya tertentu, beberapa kata kasar digunakan secara tidak bermaksud menghina, melainkan hanya sebagai ekspresi spontan. Namun, tetap saja, dalam Islam, kehati-hatian dalam berbicara sangat dianjurkan. Karena itu, teori Syuhudi Ismail mengajarkan bahwa setiap Muslim harus memahami makna sosial suatu kata sebelum menggunakannya dalam percakapan.

Penerapan nilai-nilai hadis tentang perkataan *laghw* dalam pergaulan dapat dimulai dengan membiasakan diri untuk berpikir sebelum berbicara. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ،  
وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Artinya: Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu ucapan yang diridhoi Allah, hanya saja ia menganggapnya suatu hal yang sepele, namun karena sebab perkataan tersebut Allah tinggikan derajatnya. Dan seorang hamba yang mengucapkan suatu ucapan yang mendatangkan kemurkaan Allah, hanya saja ia menganggapnya suatu hal yang ringan, namun karena sebab perkataan itu, Allah melemparkannya ke dalam neraka. (HR. Bukhari).<sup>39</sup>

Hadis ini mengajarkan bahwasanya perkataan yang keluar dari lisan, meskipun hal tersebut terlihat sederhana atau biasa saja namun dapat berdampak besar dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya memberikan masukan, nasihat atau menolong orang lain dengan dengan melalui perkataan yang baik dan itu dianggap sepele oleh pengucap. Akan tetapi hal tersebut sangat berdampak besar pada orang yang dituju dan memiliki nilai di sisi Allah sehingga mendapat pahala serta derajatnya diangkat. Sebaliknya jika perkataan tidak dijaga dengan benar tanpa dipikir dampaknya, walaupun niatnya hanya bercanda atau ingin sekedar menghibur, akan tetapi perkataannya menyakiti orang lain. Tanpa disadari hal tersebut dapat menimbulkan dosa yang dapat menyeretnya ke neraka. Hadis ini mengingatkan kita bahwa lisan itu sangat berbahaya jika tidak dijaga. Maka dari itu, kita harus hati-hati dalam berbicara dan selalu berpikir sebelum berkata: apakah ucapan ini membawa kebaikan atau justru keburukan? Jika tidak ada manfaatnya, lebih baik diam.

---

<sup>39</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī, Ṣoḥīḥ Bukhārī, Juz.8 (Beirut: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H) 101

Sebagaimana hadist ini muncul dengan sebuah kejadian nyata yang melibatkan seorang laki-laki yang dikenal dengan sebutan battāl (orang yang suka bercanda atau malas) yang biasanya masuk ke dalam lingkaran para pemimpin atau pejabat hanya untuk membuat mereka tertawa dengan candaan atau lawakan dengan melalui lisannya tanpa memperhatikan baik atau buruknya yang ia katakan. Perilaku ini dianggap ringan oleh pelakunya, tetapi dapat berdampak besar secara spiritual. Salah satu ulama bernama Alqamah yang melihat kejadian tersebut menegurnya dan berkata kepadanya, “Celakalah kamu! Mengapa kamu mendatangi mereka dan membuat mereka tertawa?” Kemudian Alqamah berkata bahwa ia telah mendengar Bilal bin al-Hārith meriwayatkan sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi, “Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan suatu kalimat keridhaan Allah yang tidak ia anggap penting, tetapi Allah mengangkat derajatnya karenanya. Dan sesungguhnya seorang hamba mengucapkan suatu kalimat kemurkaan Allah yang tidak ia anggap penting, tetapi ia terjerumus ke dalam neraka karenanya.” Hadits ini disampaikan oleh Rasulullah Saw. sebagai peringatan terhadap bahaya tutur kata yang asal-asalan, meskipun pelakunya tidak menyadarinya, dan merupakan peringatan keras bagi kaum yang menjadikan perkataan sebagai bahan tertawaan untuk

menyenangkan orang lain tanpa memikirkan akibatnya terutama di hadapan Allah Swt.<sup>40</sup>

Ibnu Hajar dalam kitabnya menjelaskan hadis ini dengan cara membandingkan beberapa redaksi hadis dari riwayat Bukhari terkait lafaz “ما يتبين ما فيها” (yang tidak disadari maknanya oleh si pengucap), dan menyatakan bahwa redaksi ini lebih jelas. Ia juga menguraikan perbedaan bentuk bacaan dalam manuskrip atau riwayat yang lain, misalnya riwayat al-Kushmīhanī yang memakai lafaz “ما يتقي بها”. Selanjutnya, ia menjelaskan kata "يزل" dengan makna "jatuh" dan membahas redaksi hadis yang dalam beberapa riwayat berbeda, ada yang menyebutkan “أبعد ما بين المشرق والمغرب” (sejauh antara timur dan barat), dan variasi redaksi ini muncul dalam berbagai jalur periwayatan, baik dari al-Bukhārī, Muslim, hingga Ibn Baṭṭāl dan al-Ismā‘īlī.

Penjelasan berikutnya memperdalam makna dari kata atau ucapan yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam neraka. Menurut Ibn ‘Abd al-Barr, kata tersebut adalah ucapan yang diucapkan di hadapan penguasa zalim, sementara Ibn Baṭṭāl menambahkan bahwa hal itu bisa berupa fitnah, penghasutan terhadap sesama Muslim, atau kezaliman

---

<sup>40</sup> Ibrāhīm bin Muḥammad bin Muḥammad Kamāl ad-Dīn ibn Aḥmad bin Ḥusayn, Burhān ad-Dīn ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī ad-Dimashqī. *al-Bayān wa at-Ta’rīf fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīth aṣ-Ṣarīf*. Jilid 1. (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī) hal. 210

lainnya, yang meskipun tidak diniatkan demikian oleh pelakunya, namun bisa menyebabkan kehancuran dan ditulis sebagai dosa.

Sebaliknya, ucapan yang bisa mengangkat derajat seseorang menurut para ulama adalah kata-kata yang membela kaum tertindas, mencegah kezaliman, menenangkan hati orang yang mengalami kesulitan, atau membantu kaum yang tertindas. Beberapa ulama lain memberikan penafsiran bahwa ucapan yang berbahaya bisa pula berupa menjilat penguasa dalam perkara yang dimurkai Allah, atau ucapan kotor, sindiran terhadap Muslim, candaan yang menjurus pada pelecehan terhadap syariat dan kenabian, meskipun tanpa niat kufur.

Imam an-Nawawī dan Izz al-Dīn ibn ‘Abd al-Salām menegaskan bahwa hadis ini menjadi peringatan keras agar setiap orang menjaga lisannya, tidak berbicara kecuali setelah memikirkan dampak dan kebaikannya. Berbicara tanpa memahami baik-buruk suatu kata bisa menjadi dosa besar. Karena itu, menjaga lisan merupakan akhlak mulia yang harus dimiliki setiap Muslim, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis-hadis lainnya. Dengan demikian, seluruh penjelasan ini menyoroti betapa besar pengaruh ucapan, bahkan yang tampak ringan, terhadap nasib akhirat



seseorang, serta menegaskan pentingnya menyaring dan mempertimbangkan setiap kata sebelum diucapkan.<sup>41</sup>

Selain itu, dalam Islam, perkataan seseorang mencerminkan akhlaknya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

Artinya: "Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, berkata keji, atau berkata kotor." (HR. Tirmidzi).<sup>42</sup>

Hadis ini mengajarkan satu prinsip pokok Islam yaitu lisan yang kasar dan mencela itu tercela di sisi Allah dan bukanlah sifat orang beriman. Bayangkan jika setiap kali marah atau kesal kita melontarkan kata-kata seperti “anjing!”, “anying!”, atau ungkapan lain yang merendahkan, bahkan memanggil sesama manusia dengan nama hewan yang biasa dipandang hina. Kata-kata tersebut dapat masuk ke dalam kategori fahish mencakup setiap ucapan atau perbuatan yang “melampaui batas dan al- Bdzi penegasan dari fahish, menandakan kebiasaan berkata kasar atau sangat menjijikkan.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Ahmad ibn ‘Alī ibn Hajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī al-Shāfi‘ī. *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jilid 11. (Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah.) hal 311

<sup>42</sup> At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4 (Mesir: Syarkah Maktabah wa muqbaah Musthofa Al-Bali Al-Halbi) Hal 350

<sup>43</sup> ‘Abd al-Qādir Shaybah al-Ḥamd. *Fiqh al-Islām Sharḥ Bulūgh al-Marām min Jam‘ Adillat al-Aḥkām*. Jilid 10. (al-Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su‘ūdiyyah: Maṭābi‘ ar-Rashīd, al-Madīnah al-Munawwarah.) hal 264

Ketika seseorang memanggil orang lain “anjing,” ia telah keluar dari adab Islam yang menuntut kelembutan dan saling menghormati. Nabi ﷺ sendiri bersabda bahwa kebiasaan mencela (ṭa‘ān), melaknat (la‘ān), atau berkata kasar (fāḥish/badzī’) bukanlah perilaku seorang mukmin sejati. Sebaliknya, mukmin dituntut untuk selalu menjaga lisannya, memilih kata-kata yang baik, dan menahan diri dari ungkapan-ungkapan yang bisa menimbulkan permusuhan.

Oleh karena itu, jika terbit rasa marah atau jengkel, ingatlah sabda Nabi ﷺ ini sebagai pengingat agar kita dapat menghindari perkataan yang tidak pantas seperti “anjing” atau “anying.” Gantilah dengan dialog yang santun: mengingatkan dengan lemah lembut, memberi nasihat, atau jika perlu, diam sejenak hingga emosi reda. Dengan demikian kita dapat menjaga akhlak dengan melalui ucapan yang lebih Islami seperti beristighfar dan semacamnya serta meneladani baginda Nabi Saw dalam tutur kata dan berperilaku. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW.

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فُجِعَ عَنْ مُسْلِمٍ كَرْبَةٌ فُجِعَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang

muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat".<sup>44</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi aspek penting yang membentuk hubungan sosial antar individu. Cara seseorang berbicara mencerminkan keimanan suatu kaum. Yang mana agama Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk menjaga dalam berbicara, salah satunya melalui hadis yang melarang perkataan *lahgw*, yaitu ucapan sia-sia, tidak bermanfaat, atau bahkan menyakiti orang lain. Ajaran ini tetap relevan hingga saat ini, di mana remaja saat ini penggunaan bahasa yang digunakan seringkali keluar dari etika berkomunikasi baik itu di lingkungan sekitar maupun di sosial media. Hal ini dipertegas dalam sabda baginda Rasulullah ﷺ yang berbunyi:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."<sup>45</sup> (HR. Bukhari dan Muslim),<sup>45</sup>

Dalam hadis tersebut mengajarkan bagian penting dari seorang muslim ialah akhlak dalam berbicara. Lisan seorang muslim merupakan

<sup>44</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī, Ṣoḥīḥ Bukhārī, (Beirut: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H) <https://shamela.ws/>

<sup>45</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī, Ṣoḥīḥ Bukhārī, Juz.8 (Beirut: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H) 11

cerminan iman, karena keimanan seseorang kepada Allah dan hari akhir tercermin dalam perilaku sehari-hari terutama dalam hal berbicara atau menjaga lisan. seorang muslim yang beriman akan selalu berhati-hati dalam bertutur kata, ia hanya berkata dalam hal kebaikan, manfaat ataupun kebenaran. Jika tidak, maka ia akan diam agar dapat menjaga dirinya untuk tidak menyakiti orang lain, tidak menyebarkan suatu hal yang berakibat buruk bahkan dapat terjerumus pada dosa.

Rasulullah mensabdakan hadis tersebut memberikan bimbingan terhadap umat Islam dalam adab berbicara dan etika dalam hidup bermasyarakat yang sering beliau sabdakan kepada para sahabat. Hadits ini memiliki makna yang sangat dalam dan menjadi salah satu ajaran utama dalam menjaga lisan. Dalam kitab al-Minhaj Syarh Shahih Muslim karya Imam Nawawi, beliau menjelaskan bahwa hadits ini mengajarkan kepada kita tentang prinsip dasar dalam berbicara, yakni jika ucapan kita mengandung kebaikan yang jelas dan mendatangkan pahala baik yang wajib maupun yang sunah maka kita dianjurkan untuk mengucapkannya. Akan tetapi, jika yang hendak diucapkan tidak jelas manfaatnya, atau justru dapat menjerumuskan pada dosa, makruh, atau sekadar hal yang mubah namun tidak ada manfaatnya, maka lebih baik diam.

Imam Nawawi menegaskan bahwa diam lebih baik daripada berbicara yang tidak ada manfaatnya, tanpa disadari perkataan yang tampak biasa saja terkadang dapat menyeret seseorang kepada dosa. Padahal, dalam kebiasaan manusia, banyak sekali perkataan yang awalnya tampak remeh, namun berakhir pada *laghw* yaitu pergunjungan, kebohongan, bahkan menyakiti orang lain. Oleh karena itu, menahan lisan merupakan salah satu bentuk kehati-hatian yang sangat dianjurkan dalam Islam. Imam Syafi'i juga pernah mengatakan bahwa sebelum berbicara, hendaknya seseorang berpikir terlebih dahulu: apakah ucapannya aman dari marabahaya? Jika aman, maka bicaralah. Jika tidak yakin, lebih baik diam. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengendalikan ucapan agar tidak menjadi sumber malapetaka.

Bahkan ulama seperti Abu Muhammad bin Abi Zaid menegaskan bahwa hakikat akhlak yang mulia bersumber dari empat hadits, dan salah satunya adalah hadits ini. Sementara itu, para sufi dan ahli ibadah juga menekankan keutamaan diam, karena mereka menyadari bahwa di balik ucapan terdapat banyak bahaya, termasuk kecenderungan untuk menonjolkan diri dan mencari pujian.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī. *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Jilid 11 (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī) hal 310

Hadis ini dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya bahwasanya beberapa ulama menegaskan bahwa lisan merupakan sumber dari berbagai perbuatan—baik ucapan, makan, minum, maupun segala aktivitas yang dilakukan melalui mulut. Oleh karena itu, siapa pun yang mampu menjaga lisannya akan selamat dari banyak keburukan. Ibn Baṭṭāl, misalnya, menyatakan bahwa hadis ini menunjukkan bahwa dua hal paling berbahaya bagi manusia adalah lisan dan kemaluannya. Maka, siapa yang mampu menjaga keduanya akan terhindar dari keburukan terbesar.

Ibn Hajar juga menyebutkan adanya perbedaan redaksi dalam riwayat-riwayat hadis tersebut, namun maknanya tetap konsisten: siapa yang menjaga lisannya dari ucapan yang sia-sia atau berbahaya, akan mendapat jaminan surga. Dikatakan bahwa dalam sebagian riwayat disebut “تَوَكَّلْتُ لَهُ بِالْجَنَّةِ” (aku berserah diri untuk menjaminnya masuk surga) dan dalam riwayat lain “تَكَفَّلْتُ لَهُ” (aku menjamin untuknya).

Selain itu, Ibn Hajar juga menegaskan bahwa inti dari hadis ini adalah bahwa lisan merupakan pokok dari semua ucapan dan perbuatan yang dapat mendatangkan akibat baik atau buruk. Karena itu, siapa yang hanya menggunakan lisannya untuk kebaikan akan selamat. ..<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Aḥmad ibn ‘Alī ibn Hajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī al-Shāfi‘ī. *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jilid 2. (Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah.) hal 18-19

Dengan demikian, dapat disederhanakan *asbāb al-wurūd* atau konteks munculnya hadis ini berkaitan erat dengan nasihat Nabi ﷺ kepada umatnya agar menjaga ucapan, karena dari lisan dapat muncul banyak keburukan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hadis ini merupakan bagian dari rangkaian petunjuk untuk membentuk akhlak yang mulia, khususnya dalam hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari.

Kontekstualisasi hadis-hadis di atas sebagaimana di dalam ajaran Islam, lisan memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai cerminan dari hati dan akhlak seseorang. Rasulullah ﷺ berulang kali menekankan dalam hadis-hadisnya bahwa ucapan, walau tampak sepele, memiliki dampak besar terhadap nasib seseorang di akhirat. Ada orang yang diangkat derajatnya oleh Allah hanya karena satu kalimat yang baik, dan ada pula yang terjerumus ke dalam neraka karena satu ucapan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga lisan bukan hanya soal kesopanan sosial, melainkan juga bagian dari keimanan. Salah satu bentuk penyimpangan lisan yang kini mulai dinormalisasi dalam masyarakat, khususnya di kalangan anak muda, adalah penggunaan kata-kata kasar atau bernuansa makian seperti “anjing”, “anjir”, “bjir”, “njir”, dan variasi lainnya.

Meskipun sering kali dimaksudkan hanya sebagai ekspresi keterkejutan, kekesalan, atau sekadar candaan di antara teman sebaya,

penggunaan istilah-istilah tersebut tetap tidak bisa dianggap ringan. Dalam budaya bahasa Indonesia, kata seperti \*anjing\* telah melekat kuat sebagai bentuk umpatan yang kasar dan merendahkan. Mengubah ejaannya tidak mengubah makna dasarnya yang tetap bersumber dari makian. Dalam pandangan syariat, niat baik tidak cukup untuk membenarkan ucapan yang secara objektif mengandung makna buruk. Hadis Nabi menyebutkan bahwa siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diam. Ini menekankan perlunya kontrol diri dan kesadaran dalam setiap kata yang kita ucapkan.

Kebiasaan melontarkan kata-kata kasar meskipun dianggap “gaul” atau sebagai bagian dari gaya komunikasi santai secara perlahan dapat mengikis kepekaan hati. Orang yang terbiasa berkata buruk akan semakin sulit membedakan mana yang pantas dan tidak pantas diucapkan. Lebih dari itu, ucapan seperti ini dapat menjadi pemicu munculnya konflik sosial, menyakiti perasaan orang lain, dan menciptakan atmosfer komunikasi yang negatif. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip \*ukhuwah Islamiyah\*, yang mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan, saling menghargai, dan menghindari segala bentuk tindakan yang merusak persaudaraan.

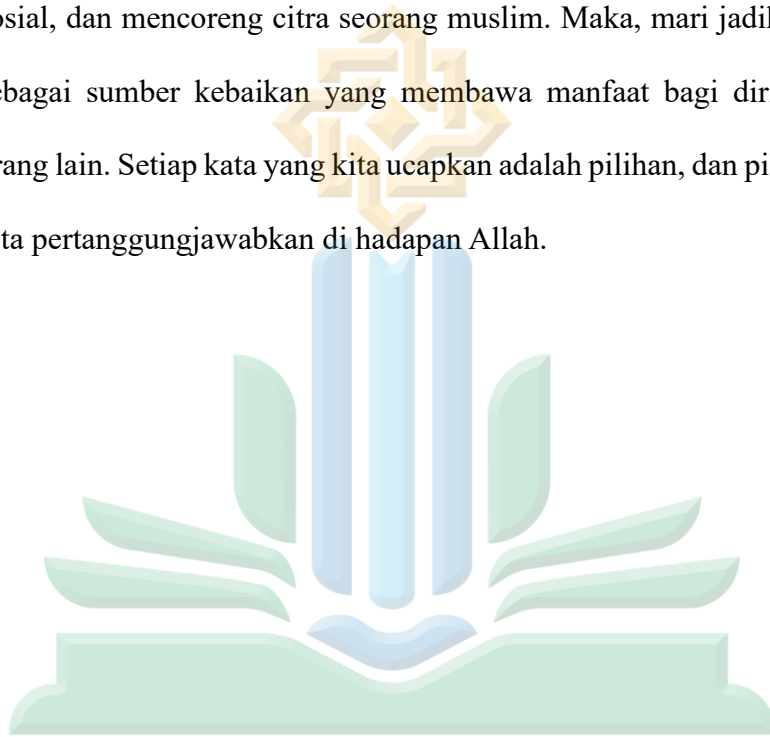
Islam tidak menutup ruang untuk bercanda atau berekspresi. Namun, candaan yang baik adalah yang tidak mengandung unsur hinaan,



kebohongan, atau menyakiti harga diri orang lain. Rasulullah ﷺ sendiri pernah bercanda dengan para sahabat, namun tidak pernah beliau mengucapkan sesuatu yang kasar atau merendahkan. Justru, canda beliau mempererat ikatan dan menumbuhkan kasih sayang. Maka dari itu, penting bagi umat Islam, terutama generasi muda, untuk menyadari bahwa pilihan kata mencerminkan kualitas iman. Jangan sampai lidah yang dibiarkan bebas justru menjadi penyebab celaka di akhirat.

Sebagai langkah konkret, terdapat solusi yang dapat diterapkan untuk menghilangkan kebiasaan buruk ini yaitu; *Pertama*, membiasakan diri untuk mengganti kata-kata negatif dengan ekspresi yang lebih positif dan religius, seperti “Masya Allah” saat merasa takjub, “Astagfirullah” saat terkejut, atau “Alhamdulillah” ketika bersyukur. Kata-kata ini tidak hanya sopan, tapi juga mengandung doa dan pengingat kepada Allah. *Kedua*, evaluasi diri dan kebiasaan berbicara secara berkala. Jika kita menyadari bahwa ucapan buruk telah menjadi bagian dari percakapan harian, maka ini saatnya untuk memperbaikinya dengan kesungguhan. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda bahwa diam adalah kebijaksanaan jika tidak ada kebaikan yang dapat diucapkan. *Ketiga*, edukasi perlu dilakukan dengan bijak dan penuh empati. Anak muda perlu diajak berdialog, bukan dihakimi, agar mereka mengerti bahwa menjaga lisan adalah bagian dari kemuliaan pribadi dan tanggung jawab iman.

Pada akhirnya, menjaga lisan bukan hanya soal etika komunikasi, tapi juga soal keberkahan hidup. Ucapan yang baik bisa menjadi sumber pahala, mendamaikan hati orang lain, dan mempererat persaudaraan. Sebaliknya, ucapan yang buruk bisa membawa dosa, merusak hubungan sosial, dan mencoreng citra seorang muslim. Maka, mari jadikan lisan kita sebagai sumber kebaikan yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Setiap kata yang kita ucapkan adalah pilihan, dan pilihan itu akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Konsep hadis tentang perkataan *laghw* sebagaimana yang ditegaskan Nabi Muhammad dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam kitab Shahih Bukhari No. 6018 yaitu pentingnya dalam menjaga lisan dalam berkomunikasi. Dalam hadis tersebut kita diajarkan untuk berkata hal yang baik jika tidak maka lebih baik diam dari pada menimbulkan mudarat seperti ucapan “anjay” beserta plesetan lainnya. Begitu pula dengan hal yang mencakup bentuk perkataan dan perbuatan *laghw* lainnya seperti sombong (takabbur), dengki (hasad), marah yang tidak terkendali, serta cinta dunia (hubbul dunya). Hal ini menunjukkan pentingnya pengendalian diri, menjaga hati serta lisan demi membangun hubungan yang harmonis yang sesuai dengan ajaran Islam
2. Kontekstualisasi nilai-nilai hadis tentang perkataan *laghw* menurut Syuhudi Ismail yaitu dalam memahaminya tidak cukup melihat hadis secara tekstualnya berarti memahami hadis melalui lafaz dan redaksinya saja, namun juga secara kontekstual yang artinya melihat hadis pada latar belakang sosial, budaya dan maksud dari hadis tersebut. Begitu pula dengan sedang marak terjadi di kalangan remaja bahkan dianggap hal lumrah yaitu perkataan seperti “anjir, bjir” dan semacamnya yang merupakan plesetan dari kata “anjing.” Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah dalam kitab Shohih Bukhori No. 6018. Secara

tekstual hadis ini memerintahkan supaya setiap ucapan membawa nilai yang positif jika tidak maka lebih baik diam dari pada dapat menyakiti orang lain serta menjaga kehormatan akan dirinya. Kontesktualisasi sebagaimana pendapat Syuhudi Ismail harus memperhatikan latar belakang sosial, budaya dan maksud dari hadis. Meskipun kata “anjir” dan semacamnya tidak secara , akan tetapi jika mengandung makna kasar, merendahkan ataupun normalisasi kata-kata yang meski dianggap ringan tetap harus melihat nilai di dalamnya. Jika tidak mengandung manfaat dan cenderung merusak akhlak, maka sebaiknya dihindari demi membentuk pergaulan yang lebih etis.

## B. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai perkataan *laghw* sebagai umat Islam khususnya dikalangan remaja yang lebih sering menggunakan kata kasar seperti “anjir,” “bjir” dan semacamnya walaupun hal ini sering dianggap candaan, dan lumrah namun dalam perkataan perlu adanya adab dalam berbicara. Oleh karena itu, diperlukan peran pendidikan serta bimbingan dari tokoh agama dalam membentuk komunikasi yang lebih etis sesuai ajaran Islam yang di sampaikan Nabi pada hadis-hadisnya. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca agar dapat diperbaiki di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- AMELIA, INDAH. "Toxic Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa': 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02)." *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Farhah, Zahratul. "CINTA DUNIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Skripsi*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, 2024.
- Fauzan, Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin. "Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 195–228. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.
- Febrian, Muhammad. "MAKNA KATA AL-LAGHWI PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I)." *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Handayana, Sri. "Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail." *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 16, no. 2 (2019): 255–236. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i2.101>.
- Isnawan, Fuadi. "Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Penggunaan Kata 'Anjay' Dalam Pergaulan Remaja." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 115–35. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1300>.
- JIDAN, FAYYAD. "MAKNA KATA LAGHW DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)." *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Khasanah, Nurrul, Yoan Indah Lestari, Sophia Nuraini, Andi Luthfiyyah I.D, and Ani Nur Aeni. "PENTINGNYA ETIKA BERBICARA DALAM PERSPEKTIF ISLAM BAGI MAHASISWA MILLENIAL." *Abdimas Indonesia* 1, no. 2 (2021): 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Kelima bel. Surabaya: Pustaka Progressif, n.d.
- Nadhiro, Mayada Athya, and Putri Rahmawati. "Kajian QS. Al-Baqoroh Ayat 224 Dalam Tafsir Al-Qurthubi : Memahami Makna Sumpah Yang Terlarang." *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 12–28.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Karya Ilmiah Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Perkata Tajwid Warna. Al-Quran*. Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012.
- Rokhmah, Adkhana Faizzatur. "Dengki Dalam Perspektif Al-Quran Korelasi Dengan Teori Agresi." *Skripsi*. Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

- Said, Rukman Abdul Rahman. "Berdusta Dalam Tinjauan Hadis." *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* 4, no. 1 (2020): 27–40.
- Susanto, Edi, Susanti Vera, and Badri Khaeruman. "Keutamaan Menahan Amarah Dalam Perspektif Islam Studi Takhrij Dan Syarah Hadis." *Gunung Djati Conference Series, Volume 8*, no. 2774–6585 (2022): 73–92. website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Syifaullah, and Nandang Sunandar. "Ghibah Dalam Perspektif Hadis." *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam Volume 2* no. 2 (2025): 283–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.564>.
- Taufikurrahman. "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik." *Jurnal Tafsere* 8, no. 1 (2020): 192–212. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31492>.
- At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Mesir: Syarkah Maktabah wa muqbaah Musthofa Al-Bali Al-Halbi) <https://shamela.ws/>
- Muhammad bin Isma'il Abū Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣoḥīḥ Bukhārī*, (Beirut: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H) <https://shamela.ws/>
- Abu Daud Sulaiman bin Al-asy'at. *Sunan Abu Daud*. (Beirut; Al-Maktabah Al-Asariyah) <https://shamela.ws/>
- Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad ash-Shaybānī. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. (Mu'assasat al-Risālah) <https://shamela.ws/>
- Ibnu Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī. *Sunan Ibnu Majah*. (Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah) <https://shamela.ws/>
- Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī al-Shāfi'ī. *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah.) <https://shamela.ws/>
- Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī. *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī) <https://shamela.ws/>
- Ibrāhīm bin Muḥammad bin Muḥammad Kamāl ad-Dīn ibn Aḥmad bin Ḥusayn, Burhān ad-Dīn ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī ad-Dimashqī. *al-Bayān wa at-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth aṣ-Ṣarīf*. (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī) <https://shamela.ws/>
- Yayasan straight way Indonesia. Diakses dari Instagram: <https://www.instagram.com/p/Cs7KM11By3M/?igsh=b2s2b2pmbDQ0em81> (Juni. 2023)

## Lampiran 1

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thoriqun Nuril Mahmudi  
NIM : 211104020002  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Intitusi : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk memproses sesuai peraturan-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Jember, 09 Agustus 2025  
Saya mengatakan



Thoriqun Nuril Mahmudi

211104020002



## Lampiran 2

### SURAT KETERANGAN CEK TURNITIN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa naskah skripsi berikut:

NAMA : Thoriqun Nuril Mahmudi  
NIM : 211104020002  
PRODI : ILMU HADIS  
JUDUL : HADIS HADIS PERKATAAN LAGHW (STUDI HADIS TEMATIK)

telah diperiksa menggunakan akun TURNITIN FUAH dengan tingkat kemiripan:  
**21%.**

Skripsi tersebut **dapat diterima** untuk Daftar Ujian Skripsi.

Jember, 26 Mei 2025

Petugas,



NURAINI, S.H.

#### Catatan:

- Exclude from similarity report:  
Small Matches < 10 words; bibliography;  
quotes; citations
- Toleransi kemiripan untuk skripsi FUAH  
maksimal 30%



## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Diri

1. Nama : Thoriquun Nuril Mahmudi
2. NIM : 211104020002
3. Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 02 April 2003
4. Alamat : Dsn Klayu, Tegalwaru, Mayang, Jember
5. Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
6. Program Studi : Ilmu hadis
7. Nomor HP : 087859181263

### B. Riwayat Pendidikan

1. Tk Al-Huda : 2010 - 2012
2. SD Negeri Mayang 04 : 2012 - 2015
3. MTs Darul Lughah wal Karomah : 2015 - 2018
4. MA 1 Annuqoyah : 2018 - 2021
5. UIN Kiai Achmad Siddiq Jember : 2021 - sekarang

### C. Pengalaman Organisasi

- Bendahara Selembaran Jong Java Iksaj Annuqoyah : 2018 - 2019
- Sekretaris Selembaran Jong Java Iksaj Annuqoyah : 2020 - 2021
- Pengurus Bidang Litbang HMPS ILHA : 2022 - 2023
- Pengurus Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember : 2023 - sekarang